

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor yang menentukan bagi kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan maka generasi muda dipersiapkan untuk memikul tanggung jawab sebagai penerus bagi kelangsungan hidup dan kejayaan Bangsa dan Negara. Begitu pentingnya peran pendidikan bagi masa depan bangsa, maka dituntut pula adanya pendidikan yang baik sehingga melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

Pemerintah menyadari akan pentingnya pendidikan sehingga mencantumkan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia..”. Berbagai usaha pun dilakukan oleh pemerintah demi menciptakan pendidikan yang baik, antara lain dengan cara membangun banyak sekolah sampai pelosok tanah air, gerakan wajib belajar 9 tahun, pembebasan uang ujian akhir, memberikan program beasiswa bagi siswa-siswi yang berprestasi, mengembangkan kurikulum Nasional yang diselaraskan dengan perkembangan jaman.

Pemerintah sendiri dalam mencapai tujuan di bidang pendidikan tersebut mempunyai banyak keterbatasan. Oleh karena itulah maka usaha-usaha

pemerintahan dibantu masyarakat dengan cara mendirikan sekolah swasta yang memiliki tujuan dan visi yang berbeda. Walau demikian pemerintah tetap memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh semua sekolah swasta yaitu mengajarkan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, untuk kurikulum lokal, pemerintah memberikan kebebasan kepada setiap sekolah swasta untuk mengembangkan kurikulum yang diembannya sesuai dengan tujuan dan misi. Dilihat dari mutu pendidikan sekolah-sekolah swasta tersebut banyak memiliki kualitas yang baik sehingga menjadi favorit, sekolah-sekolah tersebut kebanyakan yang bernuansa non islam.

Di bandung cukup banyak sekolah swasta yang berdasarkan islam, akan tetapi kebanyakan membutuhkan biaya yang besar dan berada di kawasan yang cukup nyaman dan memiliki tempat yang luas. Beberapa sekolah swasta bernuansa islam menambahkan beberapa kelebihan berupa keilmuan, program pendidikan dan penerapan bidang keagamaan yang lebih banyak daripada sekolah regular, pemilihan siswa dengan seleksi ketat, guru-guru yang mengajar dipilih secara selektif yang menguasai ilmu dan agama. Fasilitas yang lengkap baik untuk menunjang keilmuannya serta keagamaannya, dan membatasi jumlah siswa dalam satu kelas. Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh sekolah tersebut, kebanyakan menyelenggarakan dengan biaya yang besar.

Sekolah swasta Darul Ilmi adalah salah satu lembaga islam yang berada pada kawasan yang cukup padat, kegiatan pendidikannya bergerak di bidang pendidikan Sekolah Dasar yang bertujuan menyiapkan generasi penerus yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dengan berpedoman pada Al-Quran dan

Sunnah. Disamping memiliki tujuan demikian, SD Darul Ilmi memiliki misi yaitu memperkokoh aqidah umat yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, membangun lembaga pendidikan islam yang berkualitas, mengembangkan potensi, kemampuan dan kesejahteraan sumber daya manusia. Lembaga Darul Ilmi hanya mendirikan Sekolah Dasar. Darul Ilmi ingin menjadi sekolah favorit yang dapat dibanggakan oleh umat Islam dan dapat disejajarkan dengan SD negeri dan SD Swasta favorit yang telah ada. Untuk dapat bersaing dengan sekolah tersebut, SD Darul Ilmi berusaha memiliki kurikulum tambahan daripada sekolah-sekolah lain.

Nilai tambah yang dimiliki antara lain dengan menyeleksi calon siswa baik seleksi akademik, keagamaan yaitu membaca Al-quran dan hafalan, juga terdapat seleksi dengan psikotes. Pihak Sekolah juga tahu bahwa situasi dalam kelas berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan siswa jadi lebih intensif, maka pihak Darul Ilmi hanya menempatkan maksimal siswa 15 siswa perkelas. Dengan hal tersebut siswa diharapkan belajar dengan nyaman. Pihak sekolah juga menyadari bahwa tidak cukup kegiatan yang bersifat kulikuler di sekolah, anak diharapkan dapat berprestasi di akademik dan non akademik, anak dibimbing untuk meningkatkan potensi di bidang yang terasah melalui ekstrakulikuler. Kurikulum merupakan hal yang terpenting dalam suatu pendidikan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, SD Darul Ilmi menggunakan kurikulum Depdiknas ditambah kurikulum yang diambil dari kurikulum madrasah Tsanawiah yaitu Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, Al-Quran-Hadist, Fiqih dan Tarikh. Dalam

pelaksanaannya SD Darul Ilmi menerapkan sistem *full-day school*. Sekolah ini merupakan satu-satunya *full-day school* yang berdiri di daerah tersebut.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sehari penuh artinya sekolah yang proses belajarnya dilaksanakan mulai pukul 06.45-15.00 dengan istirahat dua kali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi (Baharuddin, 2009). *Full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 5 jam sehari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 8 atau 9 jam sehari.

Siswa yang berada di kelas VI ini memiliki beberapa tuntutan yang berbeda dibandingkan kelas lainnya yaitu siswa harus berprestasi dan mempertahankan prestasinya, siswa harus menjaga kesehatannya untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar karena jika siswa sakit, siswa akan tertinggal materi yang disampaikan karena tidak adanya pengulangan materi yang disampaikan. Siswa *full-day* pada umumnya dituntut untuk dapat bersaing untuk masuk ke SMP yang diinginkan, belum lagi siswa mendapatkan beban mental dari lingkungan yang mempersepsi mereka harus menjadi contoh adik kelas dalam bidang akademik yang mengharuskan mereka mendapatkan nilai optimal. Mereka harus menambah jam pelajaran dengan les mata pelajaran setelah pulang sekolah, dan setiap dua minggu sekali mereka latihan ujian. Serta mereka harus mengerjakan soal latihan soal yang diberikan setiap hari oleh guru. Mereka juga harus mampu

membaca Al-Quran dengan baik dan menghafal doa-doa yang diajarkan. Jadwal mereka yang padat membuat mereka lebih lama berada di Sekolah. Mereka memiliki waktu sedikit untuk bermain dan jam istirahat mereka digunakan untuk kurikulum tambahan. Serta mereka memiliki waktu sedikit untuk bermain di rumah, karena mereka harus langsung mengerjakan tugas dan menghafal surat dan doa-doa.

Sekolah Dasar biasanya ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa SD umumnya berusia 7-12 tahun. Usia ini termasuk ke dalam usia masa kanak akhir (*late childhood*). Menurut Hurlock (1980: 177) akhir masa anak-anak dapat dan harus merupakan periode yang bahagia dalam rentang kehidupan. Anak ingin lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman sebayanya. Anak perlu memiliki kesempatan yang luas untuk bermain dan untuk memperoleh alat bermain yang dibutuhkan seperti teman-teman sebayanya. Dalam masa sekolah di usianya, menurut Havigurst dimana tugas utama mereka menghabiskan waktu yang mereka miliki untuk belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan (Hurlock, 1980).

Program *full-day school* tersebut menimbulkan dampak positif dan dampak negatif dalam perkembangan anak. Dampak *full day school* memberikan dampak positif dan negatif terhadap anak atau siswa. Dampak positifnya adalah siswa akan terbiasa hidup teratur hal ini menyebabkan sikap mereka yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, mereka akan menghargai waktu dan senantiasa berlomba mengejar prestasi mereka di sekolah. Serta dampak negatifnya terdapat rasa bosan yang muncul dan jam belajar yang lebih banyak dari pada sekolah pada

umumnya menyebabkan kurang dapat bersosialisasi dengan baik yang dilihat dari cara mereka bergaul di masyarakat (Laminah, 2010).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hilalah (2009) dampak negatif yang terlihat dalam perkembangan sosial anak adalah kurang bersosialisasi dengan teman di sekitar rumah, anak lebih bersifat individualis dan kognitif sosialnya tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi bagi anak, siswa juga akan cepat bosan atau lelah dengan lingkungan sekolah, kurangnya waktu bermain dan kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Hal tersebut bisa saja terjadi, tetapi terdapat perbedaan pada siswa SD Darul Ilmi menunjukkan evaluasi positif terhadap kehidupannya walaupun mereka lama berada di sekolah. berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka merasa sekolah menjadi tempat sosialisasi bagi mereka. Mereka merasa nyaman berada di Sekolah, bisa memiliki hubungan sosialisasi yang baik dengan teman-teman dan guru di kelas. Mereka membantu teman yang kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, dan membantu guru dalam mengambil alat mengajar. Mereka merasa semangat ketika mengikuti kegiatan belajar. Mereka sesekali menunjukkan antusias untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. mengikuti program *full-day school* membuat waktu yang mereka miliki menjadi mandiri dan harus disiplin dalam waktu, mereka belajar untuk mengorganisasikan waktu agar tidak terlambat datang ke sekolah dan dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensinya selain kegiatan akademis. Mereka merasa senang

dapat menyelesaikan tuntutan akademis dan mampu bersaing dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat terdapat penghayatan yang positif yang ditunjukkan anak dalam memandang aspek-aspek dalam kehidupan mereka sebagai siswa *full-day school*. Hal tersebut ditunjukkan melalui ekspresi-ekspresi emosi yang ditampilkan anak. Emosi-emosi tersebut dapat menunjukkan *children well-being* yang didefinisikan dengan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, kepuasan terhadap area-area (pendidikan), tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003).

Penelitian mengenai *Children Well-Being* masih sedikit di dunia khususnya di Indonesia. Selama ini penelitian-penelitian yang dilakukan fokus pada permasalahan-permasalahan orang dewasa dan menganggap apabila permasalahan orang tua sebagai orang dewasa dapat terselesaikan otomatis anak akan bahagia. Selain itu mengingat penghayatan anak *full-day school* terhadap aspek kehidupannya akan berbeda dalam pemenuhan tugas perkembangan dibandingkan dengan anak lain yang tidak bersekolah dalam sistem sehari penuh. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat “gambaran *children well being* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Children Well-being merupakan variabel yang diadaptasi dari teori Diener mengenai *subjective well-being*. Ryan dan Diener menyatakan bahwa *Subjective Well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subyektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008). *Subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, kepuasan terhadap area-area (pendidikan), tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah (Diener, 2003). *Subjective well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk orang dewasa, sehingga untuk digunakan pada anak-anak maka dinamakan dengan istilah *childrens well-being*.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *children well-being* adalah bagaimana anak menggambarkan tingkat *well-being* berdasarkan 8 domain yang dimodifikasi oleh Ferran Casas dari UNICEF, berupa *Satisfaction with material thing* yaitu kepuasan anak terhadap benda-benda yang dimilikinya, *satisfaction with interpersonal relationship* yaitu kepuasan anak terhadap hubungannya dengan orang-orang yang dirasa dekat, *satisfaction with area living in* yaitu kepuasan anak terhadap area di lingkungan rumahnya, *satisfaction with health* yaitu kepuasan anak terhadap kesehatannya, *satisfaction time organization*, yaitu kepuasan anak terhadap pengorganisasian waktu yang dilakukannya, *home satisfaction* yaitu kepuasan anak terhadap tempat tinggalnya (rumah), *satisfaction with school* yaitu kepuasan anak terhadap sekolahnya, dan *personal satisfaction* yaitu kepuasan anak terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *children well-being* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai *children well-being* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris yang menunjukkan gambaran mengenai *children well-being* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi, wawasan dan pengembangan penelitian terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan *children well-being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi Sekolah Dasar *full-day* Darul Ilmi Bandung dan orang tua

siswa, mengenai *children well-being* yang dimiliki siswa terkait berbagai aspek kehidupan sehingga sekolah dan orang tua dapat menentukan langkah selanjutnya terkait dengan kondisi anak agar dapat mendapatkan kesejahteraan.

